

BUKU PETUNJUK

KELUARGA

B U K U P E T U N J U K

KELUARGA

Diterbitkan oleh
Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir
Salt Lake City, Utah

© 1992, 1999, 2001, 2006 oleh Intellectual Reserve, Inc.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dicetak di Indonesia

Persetujuan bahasa Inggris: 2/06
Persetujuan penerjemahan: 2/06
Terjemahan dari *Family Guidebook*
Indonesian

Daftar Isi

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia”	iv
Organisasi dan Tujuan Keluarga	1
Mengajarkan Injil di Rumah	5
Memenuhi Tanggung Jawab Keluarga	14
Pelatihan Kepemimpinan	18
Mengadakan Kebaktian Hari Minggu di Rumah (untuk Keluarga yang Tinggal di Daerah Terpencil)	19
Tata Cara-Tata Cara dan Berkat-Berkat Keimamatan	21
Memperoleh Materi-Materi Gereja dan Mencari Informasi mengenai Sejarah Keluarga	30

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia”

Pada tahun 1995, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul mengeluarkan “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia.” Pernyataan ini merupakan sebuah deklarasi dan penegasan kembali mengenai ajaran-ajaran serta praktik-praktik yang telah berulang kali dinyatakan oleh para nabi sepanjang sejarah Gereja. Pernyataan ini berisikan asas-asas yang sangat penting bagi kebahagiaan dan kesejahteraan setiap keluarga. Anggota keluarga hendaknya mempelajari pernyataan tersebut dan hidup selaras dengan ajaran-ajarannya.

“Kami, Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya.

Seluruh umat manusia—pria dan wanita—diciptakan menurut rupa Allah. Masing-masing adalah putra atau putri roh terkasih dari Orang Tua Surgawi, dan, karenanya, masing-masing memiliki sifat dan tujuan yang ilahi. Jenis kelamin merupakan ciri mutlak dari identitas dan tujuan pradunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang.

Dalam alam pradunia, para putra dan putri roh mengenal dan memuja Allah sebagai Bapa Kekal mereka dan menerima rencana-Nya melalui mana anak-anak-Nya dapat memperoleh tubuh jasmani dan mendapatkan pengalaman duniawi untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya mencapai tujuan ilahinya sebagai seorang ahli waris kehidupan kekal.

Rencana kebahagiaan yang ilahi memungkinkan hubungan keluarga untuk dilanjutkan setelah kematian. Tata cara dan perjanjian kudus yang tersedia di bait-bait suci yang kudus memungkinkan setiap orang kembali ke hadirat Allah dan keluarga disatukan secara kekal.

Perintah pertama yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa berkaitan dengan potensi mereka untuk menjadi orang tua, sebagai suami dan istri. Kami menyatakan bahwa perintah Allah bagi anak-anak-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi tetap berlaku. Kami selanjutnya menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan agar kuasa penciptaan yang kudus ini digunakan hanya antara pria dan wanita, yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri.

Kami menyatakan cara dengan mana kehidupan fana diciptakan telah ditetapkan secara ilahi. Kami menegaskan kekudusan dan pentingnya dalam rencana kekal Allah.

Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk mengasahi dan

memelihara satu sama lain dan anak-anak mereka. 'Anak-anak ... adalah milik pusaka daripada Tuhan' (Mazmur 127:3). Orang tua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan fisik dan rohani mereka, mengajar mereka untuk saling mengasihi dan melayani, untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjadi penduduk yang mematuhi hukum di mana pun mereka tinggal. Para suami dan istri—para ibu dan ayah—akan bertanggung jawab di hadapan Allah atas pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut.

Keluarga ditetapkan oleh Allah. Pernikahan antara pria dan wanita adalah mutlak bagi rencana kekal-Nya. Anak-anak berhak dilahirkan dalam ikatan perkawinan, dan untuk dibesarkan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang menghormati perjanjian pernikahan dengan kesetiaan mutlak. Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Pernikahan dan keluarga yang berhasil ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja, dan kegiatan rekreasi yang sehat. Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan

kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara. Cacat, kematian, atau keadaan lainnya mungkin mengharuskan penyesuaian peran. Kerabat lain hendaknya memberikan dukungan bila dibutuhkan.

Kami memperingatkan bahwa orang yang melanggar perjanjian kemurnian akhlak, yang menganiaya pasangan atau keturunan, atau yang gagal memenuhi tanggung jawab keluarga, pada suatu hari akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Lebih lanjut, kami memperingatkan bahwa pecahnya keluarga akan mendatangkan bencana kepada perorangan, masyarakat, dan bangsa bencana yang dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu dan zaman modern.

Kami mengimbau para penduduk dan pejabat pemerintahan yang bertanggung jawab di mana pun untuk menganjurkan hal-hal tersebut yang dirancang untuk mempertahankan dan menguatkan keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat" (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

Organisasi dan Tujuan Keluarga



Organisasi

Keluarga adalah kudus di dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dan merupakan unit sosial yang paling penting di dalam waktu fana dan kekekalan. Allah telah membentuk keluarga untuk mendatangkan kebahagiaan



bagi anak-anak-Nya, yang memungkinkan mereka untuk mempelajari asas-asas yang benar dalam suasana yang penuh kasih, dan mempersiapkan mereka bagi kehidupan kekal.

Rumah merupakan tempat terbaik untuk mengajar, belajar, dan menerapkan asas-asas Injil. Rumah adalah tempat individu belajar menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan kebutuhan lain yang mereka perlukan. Ayah dan ibu, sebagai rekan yang setara, hendaknya membantu setiap anggota keluarga:

- Mencari kebenaran dan mengembangkan iman kepada Allah.
- Bertobat dari dosa, dibaptiskan untuk pengampunan dosa, menjadi

anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dan menerima Roh Kudus.

- Mematuhi perintah-perintah Allah, mempelajari tulisan suci dengan tekun, mengucapkan doa pribadi setiap hari, dan melayani sesama.
- Membagikan Injil kepada orang lain.
- Menerima endowmen dan menikahkan di bait suci bersama seorang pasangan yang layak untuk kekal, menciptakan rumah tangga yang bahagia untuk keluarga, serta mendukung keluarga dengan kasih dan pengurbanan.



- Mencari informasi mengenai leluhur yang telah meninggal dan melaksanakan tata cara-tata cara bait suci bagi mereka.



- Menyediakan makanan yang dibutuhkan bagi kesehatan rohani, sosial, jasmani, dan emosional.

Ayah memimpin keluarga dan bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak serta menyediakan kebutuhan hidup bagi keluarga. Seorang ayah yang layak dan memenuhi syarat di Gereja memiliki kesempatan untuk memegang imamat, yaitu kuasa dan wewenang untuk bertindak dalam nama Allah. Dengan kuasa dan wewenangnya, ayah menjadi pemimpin imamat dalam keluarganya. Dia memimpin keluarganya dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke hadirat Bapa Surgawi. Istrinya merupakan rekan, mitra, dan penasihatnya yang paling penting. Suami dan istri hendaknya berunding bersama dalam segala hal yang memengaruhi keluarga dan rumah tangga itu.

Ayah hendaknya memenuhi kebutuhan rohani keluarganya. Dia hendaknya memastikan bahwa mereka diajari Injil Yesus Kristus dan hendaknya melakukan segala yang dapat dilakukannya untuk mengimbau mereka serta membantu mereka mematuhi perintah-perintah Tuhan.

Seorang ayah yang memegang imamat dapat memberkati anggota keluarganya dan menyediakan kebutuhan rohani mereka. Melalui wewenang imamat yang tepat dan *dengan wewenang dari pemimpin imamatnya*, ayah dapat:

1. Memberikan nama dan memberkati anak-anak.

2. Membaptiskan anak-anak (dan orang lain).
3. Menetapkan anak-anak (dan orang lain) sebagai anggota Gereja serta menganugerahkan kepada mereka Roh Kudus.
4. Menganugerahkan imamat kepada putranya (dan orang lain) serta menahbiskan mereka pada jabatan di dalam imamat.
5. Memberkati dan mengedarkan sakramen.
6. Menguduskan makam.

Tanpa wewenang dari pemimpin imamatnya, seorang ayah yang memegang Imamat Melkisedek dapat mempersucikan minyak dan memberkati anggota keluarganya serta orang lain jika mereka sakit dan memberi mereka berkat-berkat khusus di saat-saat lain ketika diperlukan (lihat halaman 21–29 dalam buku petunjuk ini untuk petunjuk mengenai tata cara dan berkat keimamatan).

Ayah harus memastikan bahwa keluarganya terlibat secara aktif dalam tiga tanggung jawab dasar:

1. Kesiapan rohani dan jasmani pribadi serta keluarga.
2. Membagikan Injil.
3. Sejarah keluarga dan tata cara-tata cara bait suci bagi mereka yang masih hidup dan yang telah meninggal.

Ibu merupakan mitra dan penasihat yang setara bagi suaminya. Dia

membantunya mengajarkan hukum Allah kepada anak-anak. Jika tidak ada ayah di rumah, ibu bertanggung jawab atas keluarganya.

Ayah dan ibu harus bersatu dalam tujuan. Gol mereka hendaknya untuk mempersiapkan seluruh anggota keluarga kembali kepada Bapa Surgawi kita. Mereka hendaknya bersatu ketika mereka mengusahakan gol ini. Tuhan telah mendirikan Gereja untuk membantu para ayah dan ibu mengajar serta memelihara keluarga mereka.

Ketika anak-anak datang ke dalam keluarga, orang tua harus mengasihi mereka, mengajarkan kebenaran Injil kepada mereka, dan menjadi teladan akan hidup yang saleh. Anak-anak harus mempelajari serta menaati perintah-perintah Allah. Mereka harus menghormati dan mematuhi orang tua mereka.

Kekuatan Gereja bergantung pada keluarga dan individu yang menjalankan Injil Yesus Kristus. Sejauh mana sebuah keluarga menikmati berkat-berkat Injil sangat bergantung pada seberapa baiknya ayah dan ibu memahami serta melaksanakan tugas-tugas dasar mereka sebagai orang tua. Gereja tidak pernah bermaksud untuk memberikan program atau tanggung jawab kepada para ayah dan ibu yang akan membuat mereka kewalahan atau patah semangat atau menyebabkan mereka melalaikan tugas-tugas yang paling dasar ini.

Tujuan

Karena Bapa Surgawi kita mengasihi kita, Dia menginginkan kita dipermuliakan seperti Dia. Untuk membantu kita, Dia telah memberi kita sebuah rencana yang harus diikuti berdasarkan pada hukum-hukum kebenaran yang ilahi. Mereka yang belajar mengenai rencana itu dan mengikutinya dengan setia kelak dapat menjadi seperti Bapa kita di Surga serta menikmati jenis kehidupan yang dimilikinya.

Bagian dari rencana itu adalah perlunya kita meninggalkan surga dan

datang ke bumi. Di sini kita memperoleh tubuh jasmani, belajar melalui pengalaman, dan membuktikan diri kita layak untuk hidup kembali di hadirat Allah. Kita membuktikan diri layak dengan memilih secara sukarela untuk mematuhi hukum-hukum-Nya (lihat Abraham 3:23–25; 2 Nefi 2:27).

Untuk membantu kita mempersiapkan diri bagi kehidupan bersama-Nya, Bapa Surgawi kita telah mengatur kita ke dalam keluarga-keluarga. Melalui tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian kudus, keluarga kita dapat dipersatukan secara kekal.

Mengajarkan Injil di Rumah



Mengajar Anak-Anak dengan Kebaikan dan Kasih

Tuhan telah memerintahkan orang tua untuk mengajarkan Injil kepada anak-anak mereka. Dia berfirman:

“Sejauh di Sion atau di salah satu wilayah yang diorganisasi, ada orang tua yang mempunyai anak-anak yang tidak mengajar mereka untuk memahami ajaran pertobatan, beriman kepada Kristus, Putra Allah yang hidup, dan tentang pembaptisan serta karunia Roh Kudus dengan penumpangan tangan, bila mereka berumur delapan tahun, maka dosa akan dipikulkan ke atas kepala para orang tua itu.

Karena ini akan menjadi hukum bagi para penduduk Sion, atau di salah satu wilayahnya yang diorganisasi.

Dan anak-anak mereka hendaknya dibaptiskan untuk pengampunan dosa-dosa mereka, dan menerima penumpangan tangan bila berumur delapan tahun.

Dan mereka juga harus mengajar anak-anak mereka untuk berdoa dan hidup tanpa cela di hadapan Tuhan” (A&P 68:25–28).

Orang tua hendaknya mengajar dengan kebaikan dan kasih, mengingatkan nasihat Rasul Paulus untuk “didiklah [anak-anak mereka] di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4).

Pembelajaran Tulisan Suci Keluarga

Kita dapat menjadi seperti Bapa Surgawi kita dan menikmati jenis kehidupan yang Dia miliki hanya dengan mematuhi hukum-hukum yang padanya berkat itu ditautkan (lihat A&P 130:20–21). Sebelum kita dapat hidup selaras dengan hukum-hukum itu, kita harus mengetahui apa hukum itu. “Tidaklah mungkin bagi seseorang untuk diselamatkan tanpa mengetahui apa-apa” (A&P 131:6).

Yesus Kristus adalah pemimpin dan pemberi hukum kita. Dia mengetahui jalan dan hukum yang harus kita patuhi, dan Dia telah mengundang kita masing-masing untuk mengikutinya. Dia berfirman, “Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Untuk menjadi seperti Bapa Surgawi kita dan kembali kepada-Nya, kita harus mempelajari ajaran-ajaran Yesus dan mengikutinya. Kita memiliki tulisan suci untuk membantu kita belajar tentang kehidupan, ajaran-ajaran, dan perintah-perintah Yesus Kristus.

Keempat kitab yang diterima oleh Gereja sebagai tulisan suci adalah Alkitab, Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga. Kitab-kitab itu menjelaskan hukum-hukum Injil dan standar-standar yang melaluinya kita dapat mengukur semua pikiran, tindakan, dan ajaran. Kitab-kitab itu membantu kita belajar tentang kehidupan dan

ajaran Yesus Kristus serta memberikan contoh mengenai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya.

Yesus telah mengajarkan kepada kita untuk menyelidiki dan mempelajari tulisan suci (lihat Yohanes 5:39; 3 Nefi 23:1; A&P 88:118).

Keluarga hendaknya mempelajari tulisan suci bersama setiap hari untuk mempelajari dan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan. Orang tua hendaknya mengumpulkan keluarga mereka bersama pada saat yang tetap setiap harinya untuk membaca dan membahas tulisan suci. Setiap anggota keluarga yang dapat membaca hendaknya memperoleh kesempatan untuk membaca tulisan suci.



Seorang anggota keluarga dapat mengucapkan doa sebelum pembacaan tulisan suci dan memohon kepada Bapa Surgawi untuk memberkati setiap orang agar memahami apa yang dibaca dan memperoleh kesaksian mengenainya. Keluarga dapat mengadakan doa keluarga mereka setelah pembacaan tulisan suci.

Ketika keluarga membaca dan merenungkan tulisan suci, mereka akan

berkeinginan untuk menjadi lebih seperti Juruselamat dan akan menemukan kebahagiaan serta kedamaian yang lebih besar di dalam kehidupan mereka.

Doa Pribadi dan Keluarga

Kita masing-masing harus belajar untuk berbicara kepada Bapa kita di Surga melalui Doa. Dia mengasihi kita dan menginginkan kita untuk berbicara kepada-Nya. Dia menginginkan kita untuk bersyukur kepada-Nya atas berkat-berkat kita dan memohon bantuan serta bimbingan-Nya. Dia akan membantu kita jika kita meminta. Kebanyakan doa diucapkan dengan menundukkan kepala kita dan memejamkan mata sementara kita berlutut, duduk, atau berdiri.

Kita perlu mengingat empat asas penting ketika kita berdoa:

1. Kita memulai doa kita dengan berbicara kepada Bapa kita di Surga: "Bapa kami di Surga"
2. Kita bersyukur kepada Bapa kita di Surga atas segala hal yang Dia berikan kepada kita: "Kami bersyukur kepada-Mu"
3. Kita memohon kepada-Nya pertolongan yang kita butuhkan: "Kami mohon kepada-Mu"
4. Kita menutup doa kita dalam nama Yesus Juruselamat: "Dalam nama Yesus Kristus, amin."

Doa-doa kita tidak selalu harus mengikuti keempat langkah ini, tetapi dengan mengingatnya di dalam

benak akan membantu kita belajar berdoa. Kita hendaknya selalu memulai dan menutup doa kita dengan langkah pertama dan terakhir, tetapi apa yang kita katakan di tengahnya akan bergantung pada apa yang kita rasa penting. Kadang-kadang, kita berkeinginan untuk menghabiskan sebagian besar doa kita dengan bersyukur kepada Bapa Surgawi kita. Pada kesempatan lain, kita mungkin ingin menghabiskan sebagian besar doa kita memohon bantuan-Nya.



Doa Pribadi

Setiap orang hendaknya berdoa secara pribadi paling tidak sekali setiap pagi dan malam. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak untuk mengucapkan doa pribadi mereka segera setelah mereka mulai berbicara. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anak cara berdoa dengan berlutut bersama mereka dan meminta mereka mengulangi kalimat demi kalimat. Segera

anak-anak akan mampu mengucapkan doa mereka sendiri.

Doa Keluarga



Setiap keluarga hendaknya mengadakan doa keluarga harian. Seluruh keluarga berlutut bersama, dan sang ayah mengucapkan doa atau meminta seorang anggota keluarga untuk mengucapkannya. Semua orang hendaknya memiliki kesempatan yang teratur untuk mengucapkan doa. Anak kecil dapat mengambil giliran mereka dengan bantuan orang tua. Waktu bagi doa keluarga merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengajarkan kepada anak-anak cara berdoa dan mengajarkan asas-asas seperti iman kepada Allah, kerendahan hati, dan kasih.

Doa Khusus

Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa Allah selalu siap untuk mendengarkan doa mereka. Disamping doa

keluarga dan doa pribadi mereka yang rutin, mereka dapat berdoa kapan pun mereka membutuhkan bantuan khusus atau ingin menyatakan rasa syukur.

Memberkati Makanan



Orang tua hendaknya memastikan agar anggota keluarganya belajar untuk bersyukur kepada Allah atas makanan mereka dan memohon kepada-Nya untuk memberkati mereka sebelum mereka makan. Setiap orang, termasuk anak-anak kecil, hendaknya bergiliran mengucapkan berkat itu. Mengucapkan doa untuk memohon berkat atas makanan membantu orang tua dan anak-anak belajar untuk bersyukur kepada Bapa Surgawi kita.

Malam Keluarga

Malam keluarga adalah untuk setiap orang, termasuk para pasangan yang baru menikah, ayah dan ibu yang memiliki anak-anak, orang tua tunggal yang memiliki anak-anak, orang tua yang tidak memiliki anak-anak di rumah, dewasa lajang dalam kelompok malam keluarga, serta mereka yang tinggal sendiri atau dengan teman sekamar. Setiap keluarga,

bagaimanapun keadaannya, akan diberkati jika mengadakan malam keluarga. Gereja menjaga agar hari Senin malam bebas dari kegiatan lain agar keluarga dapat berkumpul bersama untuk malam keluarga.



Presidensi Utama mengatakan, “Kami menjanjikan kepada Anda berkat-berkat besar jika Anda mau mengikuti nasihat Tuhan dan mengadakan malam keluarga dengan teratur. Kami berdoa terus-menerus agar para orang tua di Gereja mau menerima tanggung jawab mereka untuk mengajarkan kepada dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka mengenai asas-asas Injil. Semoga Allah memberkati Anda agar tekun dalam tanggung jawab yang paling penting ini” (“Message from the First Presidency,” *Family Home Evening Resource Book* [1983], iv).

Sebagai bapa bangsa dari keluarganya, ayah memimpin malam keluarga. Apabila ayah absen, ibulah yang memimpin. Orang tua memimpin atau menunjuk seorang anggota keluarga untuk memimpin malam keluarga tersebut. Mereka mengajarkan pelajaran atau mendelegasikan pengajaran itu kepada anak-anak yang

cukup usia untuk mengajar. Semua yang cukup usia hendaknya memiliki kesempatan untuk berperan serta. Anak-anak yang lebih kecil dapat membantu dengan cara-cara seperti memimpin musik, mengutip tulisan suci, menjawab pertanyaan, memegang gambar, membagikan kudapan, dan berdoa

Garis besar malam keluarga yang disarankan adalah sebagai berikut:

- Lagu pembuka (oleh keluarga)
- Doa pembuka (oleh seorang anggota keluarga)
- Pembacaan puisi atau tulisan suci (oleh seorang anggota keluarga)
- Pelajaran (oleh ayah, ibu, atau anak yang lebih besar)
- Kegiatan (dipimpin oleh seorang anggota keluarga dengan semua anggota keluarga berperan serta)
- Lagu penutup (oleh keluarga)
- Doa penutup (oleh seorang anggota keluarga)
- Kudapan

Sebuah keluarga dapat mengadakan malam keluarga dengan banyak cara lainnya. Kegiatan apa pun yang mendekatkan keluarga, memperkuat kasih mereka bagi satu sama lain, membantu mereka lebih dekat kepada Bapa Surgawi, dan mendorong mereka untuk hidup benar dapat menjadi suatu malam keluarga. Contoh dari kegiatan seperti itu mencakup membaca tulisan suci, membahas Injil, membagikan kesaksian,

melakukan proyek pelayanan, menyanyi bersama, piknik, mengadakan permainan keluarga, dan mendaki. Semua malam keluarga hendaknya mencakup doa.

Pelajaran malam keluarga dapat didasarkan pada tulisan suci; perkataan para nabi zaman akhir, terutama ceramah konferensi umum; dan pengalaman serta kesaksian pribadi. Banyak pelajaran hendaknya dipusatkan pada kelahiran, kehidupan, ajaran, dan Kurban Tebusan Juruselamat. *Asas-Asas Injil, Gospel Fundamentals, Teguh pada Iman, Untuk Kekuatan Remaja*, dan majalah Gereja berisikan artikel dan informasi lainnya mengenai banyak topik yang dapat menjadi bagian dari pelajaran malam keluarga.

Topik pembahasan yang disarankan untuk malam keluarga adalah sebagai berikut:

- Rencana keselamatan
- Kehidupan dan ajaran Yesus
- Pertobatan
- Doa
- Puasa
- Kata-Kata Bijaksana
- Standar Tuhan mengenai moralitas
- Makna sakramen
- Persepuluhan
- Rasa syukur
- Kejujuran
- Kekhidmatan bagi Allah dan rasa hormat bagi ciptaan-Nya

- Persiapan untuk pembaptisan, penahbisan keimamatan, atau pernikahan
- Mempersiapkan diri untuk memasuki bait suci
- Membaca tulisan suci
- Menguduskan hari Sabat
- Mengampuni sesama
- Memperoleh dan membagikan kesaksian
- Membagikan Injil kepada sesama
- Menyusun sejarah keluarga
- Memahami dan menerima kematian
- Mengatasi masalah keluarga
- Mengelola keuangan keluarga
- Membagikan pekerjaan rumah tangga keluarga
- Menghargai dan menikmati musik

Hari Libur dan Peristiwa Khusus

Hari libur dan peristiwa khusus, seperti Natal; Paskah; peringatan pemulihan imamat; konferensi; keberangkatan anggota keluarga untuk melayani misi; atau kelahiran, pembaptisan, maupun penahbisan seorang anggota keluarga, dapat menjadi kesempatan yang amat baik untuk mengajarkan kebenaran Injil.

Persepuluhan dan Persembahan

Tuhan telah memerintahkan umat-Nya untuk menjalankan hukum per-

sepuluh dan menjadi layak akan berkat-berkat yang dijanjikan (lihat Maleakhi 3:8–11).



Waktu yang sangat baik bagi orang tua untuk mengajarkan hukum persepuluh dan persembahan adalah ketika mereka membayar persepuluh serta persembahan mereka sendiri. Anak-anak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang tua mereka. Anak-anak yang menerima uang saku hendaknya membayar persepuluh darinya. Setiap anak dapat memiliki tiga jenis tabungan: satu untuk persepuluh, satu untuk misi, dan satu untuk dibelanjakan. Setiap kali anak menerima uang, mereka hendaknya belajar untuk terlebih dahulu menyisihkan 10 persen ke dalam tabungan persepuluh, kemudian jumlah tertentu ke dalam tabungan misi, dan sisanya untuk dibelanjakan.

Ketika anak-anak membayar persepuluh, orang tua hendaknya mengajari mereka untuk mengisi formulir persepuluh, memasukkannya ke dalam amplop bersama uangnya, dan memberikan atau

mengirimkan amplop tersebut kepada seorang anggota keuskupan atau presidensi cabang mereka. Keluarga yang tinggal di daerah terpencil hendaknya memberikan persepuluh kepada pemimpin imamat yang ditunjuk bagi mereka.

Pembahasan Waktu Makan

Waktu makan dapat menjadi kesempatan yang baik untuk berbicara mengenai Injil. Anak-anak kecil senang mengajukan atau menjawab pertanyaan Injil. Jika mereka tidak mengetahui jawabannya, ayah atau ibu dapat memberikan jawaban singkat dan mengajarkan Injil. Tidak setiap waktu makan perlu menyertakan suatu pembahasan Injil, tetapi pembahasan seperti itu dua atau tiga kali seminggu dapat membantu keluarga mempelajari Injil.

Cerita Pengantar Tidur

Karena sebagian besar anak menyukai cerita pengantar tidur, itu menyediakan kesempatan yang sangat baik untuk mengajarkan Injil dengan menceritakan atau membacakan kisah-kisah dari tulisan suci, terbitan Gereja, atau pengalaman pribadi. Cerita-cerita tentang kejujuran, berbagi, dan kemurahan hati mengajarkan asas-asas Injil yang penting.

Bekerja Bersama

Banyak kesempatan untuk mengajarkan Injil timbul ketika keluarga bekerja bersama di sekitar rumah. Ketika membersihkan rumah atau bekerja di

kebun atau taman, misalnya, orang tua hendaknya tanggap pada kesempatan



untuk berbicara tentang Injil. Seorang anak akan sering mengajukan pertanyaan. Orang tua hendaknya selalu meluangkan waktu untuk memberikan jawaban sederhana. Komentar seperti “Kamu pekerja yang baik. Saya yakin Bapa Surgawi bangga terhadap kamu” atau “Lihatlah awan-awan indah yang telah Bapa Surgawi ciptakan” dapat memberi seorang anak perasaan bersyukur terhadap Bapa Surgawi dan kepastian bahwa Dia nyata.

Dewan Keluarga



Ayah dapat memanggil anggota keluarga bersama dalam sebuah dewan keluarga. Keluarga dapat menggunakan dewan ini untuk menentukan

tujuan keluarga, memecahkan masalah keluarga, membahas keuangan, membuat rencana, saling mendukung dan menguatkan, berbagi kesaksian, serta berdoa bagi satu sama lain. Sebuah dewan dapat diadakan kapan pun dibutuhkan. Ayah mungkin ingin mengadakan sebuah dewan keluarga setiap hari Minggu atau berkaitan dengan malam keluarga. Rasa hormat bagi pendapat dan perasaan orang lain adalah penting bagi keberhasilan dewan keluarga.

Wawancara Pribadi



Banyak orang tua mendapati bahwa wawancara pribadi yang teratur dengan setiap anak membantu mereka menjadi lebih dekat dengan anak-anak mereka, mendorong mereka, dan mengajarkan kepada mereka Injil. Wawancara seperti itu dapat bersifat resmi maupun tidak resmi dan dapat sering diadakan.

Orang tua hendaknya menyatakan kasih dan rasa percaya mereka

kepada si anak, dan anak tersebut hendaknya memiliki kesempatan untuk menyatakan perasaannya tentang topik, masalah, atau pengalaman apa pun. Orang tua hendaknya mendengarkan dengan cermat serta menangani masalah dan kepercayaan anak itu dengan serius. Orang tua dan anak dapat berdoa bersama. Masalah yang muncul dari wawancara itu yang melibatkan anggota keluarga lainnya dapat ditangani dalam malam keluarga berikutnya.

Kegiatan Keluarga

Orang tua hendaknya merencanakan waktu sesering mungkin agar seluruh

keluarga melakukan kegiatan bersama. Piknik, berkemah, proyek keluarga, pekerjaan di rumah dan berkebun, berenang, mendaki, dan film serta hiburan yang sehat lainnya adalah beberapa di antara banyak kegiatan yang dapat keluarga nikmati bersama.

Sebuah keluarga yang menikmati kegiatan bersama akan merasakan kasih dan keharmonisan yang lebih besar. Anak-anak akan lebih bersedia mendengarkan orang tua mereka dan mengikuti nasihat mereka ketika mereka merasa dekat dengan orang tua. Orang tua akan dapat mengajarkan Injil dengan lebih efektif.



Memenuhi Tanggung Jawab Keluarga



Misi Gereja Tuhan adalah untuk membantu semua orang datang kepada Kristus. Keluarga dapat membantu memenuhi misi ini ketika mereka:

1. Menyediakan kebutuhan rohani dan jasmani mereka sendiri serta membantu memenuhi kebutuhan orang lain.
2. Membagikan Injil kepada orang lain.
3. Memastikan bahwa anggota keluarga menerima tata cara-tata cara bait suci dan membantu menyediakan berkat-berkat bagi leluhur mereka yang telah meninggal.

Kebutuhan Rohani dan Jasmani

Kebutuhan Rohani

Bagian sebelumnya dari buku petunjuk ini, "Mengajarkan Injil di Rumah," berisikan informasi mengenai bagaimana keluarga dapat menyediakan kebutuhan rohani mereka.

Kebutuhan Jasmani

Keluarga haruslah menjadi mandiri agar mereka dapat memenuhi kebutuhan jasmani mereka sendiri dan membantu orang lain. Untuk mandiri, anggota keluarga harus bersedia bekerja. Kerja adalah upaya jasmani, mental, atau rohani. Kerja merupakan sebuah sumber dari pencapaian,

kebahagiaan, harga diri, dan kemakmuran. Orang tua hendaknya berusaha untuk mandiri dan mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menjadi mandiri pula. Menjadi mandiri akan membuat mereka mampu membantu orang yang membutuhkan.

Para ayah bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarga mereka. Para ibu terutama bertanggung jawab bagi perawatan anak-anak mereka. Orang tua memastikan agar keluarga memiliki rumah yang bersih, makanan yang sehat, pakaian, perawatan medis dan gigi, kesempatan pendidikan, petunjuk dalam mengelola sumber-sumber keuangan, serta, jika memungkinkan, pelatihan dalam cara menanam sebagian bahan makanan mereka sendiri. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka cara mempersiapkan makanan mereka dan cara menyimpannya untuk pemakaian di kemudian hari.

Orang tua hendaknya bersedia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan jasmani ini. "Dan kamu tidak akan membiarkan anak-anakmu lapar atau telanjang" (Mosaia 4:14). Orang tua hendaknya merencanakan dan mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan keluarga di saat-saat terjadi penyakit, bencana, pengangguran, atau kesulitan lainnya. Jika ayah memiliki kesulitan untuk memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya dan anggota keluarga lainnya tidak

mampu membantu, dia dapat mencari bantuan melalui para pemimpin imamat.

Anak-anak dapat membantu memenuhi kebutuhan jasmani keluarga mereka dengan membantu pekerjaan orang tua mereka, belajar dengan baik di sekolah, merawat pakaian dan barang-barang milik mereka lainnya, menjaga diri mereka dan rumah mereka bersih serta rapi, dan mempertahankan kesehatan yang baik.

Anggota keluarga hendaknya meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca, menulis, dan melakukan perhitungan dasar, serta memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Mereka hendaknya mematuhi Kata-Kata Bijaksana serta memakan makanan yang sehat. Jika memungkinkan, keluarga hendaknya menyimpan persediaan untuk satu tahun, atau sebanyak mungkin, dari bahan-bahan dasar yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan. Anggota keluarga hendaknya menghindari utang yang tidak perlu, menabung untuk masa depan, memenuhi semua tanggung jawab mereka, dan menggunakan sumber-sumber mereka secara bijak, dengan menghindari pemborosan.

Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk berbagi dengan sesama. Hampir semua orang dapat memberikan sesuatu,

tidak peduli betapa sedikit yang mereka miliki. Satu cara untuk membantu mereka yang membutuhkan adalah dengan berpuasa setiap bulan dan menyumbangkan persembahan puasa, yang digunakan untuk memberi tempat mereka yang lapar, memberi tempat berlindung kepada mereka yang tidak memiliki rumah, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, dan membantu mereka yang menderita. Kita menunjukkan kasih kita bagi Tuhan ketika kita membantu sesama. Dia berfirman, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

Membagikan Injil



Tuhan, melalui para nabi zaman akhir-Nya, telah mengajarkan bahwa setiap anggota Gereja memiliki tanggung jawab untuk membagikan Injil kepada sesama. “Menjadi kewajiban bagi setiap orang yang telah diperingatkan untuk memperingatkan sesa-

manya” (A&P 88:81). Alma, seorang Nabi dalam Kitab Mormon, menjelaskan bahwa ketika kita dibaptiskan kita hendaknya bersedia “berdiri sebagai para saksi Allah setiap saat dan dalam segala hal, dan di segala tempat” (Mosia 18:9).

Anggota keluarga hendaknya melakukan semampu mereka untuk membantu sanak saudara, teman, dan tetangga mereka belajar mengenai Injil Yesus Kristus dan berkat-berkat yang dapat Injil datangkan ke dalam kehidupan mereka. Dengan membagikan Injil, orang tua dan anak-anak dapat menguatkan kesaksian mereka sendiri serta mendaftarkan berkat Injil kepada sesama. Keluarga dapat:

- Menjadi teladan yang baik dengan mematuhi semua perintah (lihat Matius 5:16).
- Bersyukur atas keanggotaan mereka di Gereja (lihat Roma 1:16) dan membiarkan orang lain mengetahui bahwa mereka adalah anggota.
- Menanyakan kepada kenalan apakah mereka mau mengetahui lebih banyak tentang Gereja.
- Memohon kepada Tuhan agar membantu mereka memilih keluarga atau individu yang siap mendengarkan Injil.
- Memperkenalkan keluarga atau individu kepada Gereja dalam suatu cara, misalnya dengan mengundang mereka ke malam keluarga atau ke pertemuan atau kegiatan

Gereja, dengan memberi mereka buku-buku atau pamflet Gereja untuk dibaca, atau berbicara dengan mereka mengenai berkat-berkat Injil.

- Mengundang keluarga atau individu ke rumah mereka untuk diajar oleh para misionaris.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri mereka sendiri dan anak-anak mereka untuk melayani di misi penuh-waktu. Untuk mempersiapkan anak-anak, terutama anak lelaki, orang tua hendaknya mengajarkan Injil di rumah, mengadakan pembelajaran tulisan suci dan doa keluarga serta pribadi, dan dengan sering berbicara mengenai tanggung jawab serta berkat-berkat dari membagikan Injil. Mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menabung uang untuk misi, bekerja keras, menjadi mandiri, dan mengasihinya serta melayani orang lain.

Tata Cara Bait Suci bagi Mereka yang Masih Hidup dan yang Telah Meninggal

Di dalam bait suci, anggota Gereja yang layak menerima tata cara-tata cara kudus dan mengikat perjanjian dengan Allah. Mereka juga berperan serta dalam pekerjaan tata cara bagi leluhur mereka yang telah meninggal. Jika memungkinkan, ayah dan ibu masing-masing hendaknya mendapatkan rekomendasi bait suci dari pemimpin imamat mereka dan pergi ke bait suci untuk menerima tata cara



bait suci mereka sendiri. Jika mereka tidak dapat pergi ke sebuah bait suci, mereka hendaknya hidup dengan layak bagi rekomendasi bait suci.

Keluarga memiliki tanggung jawab kudus untuk memastikan tata cara bait suci dilaksanakan bagi leluhur mereka yang telah meninggal yang tidak memiliki kesempatan untuk menerimanya. Anggota Gereja yang telah menerima tata cara mereka sendiri hendaknya kembali ke bait suci sesering waktu, sarana, dan ketersediaan bait suci memungkinkannya untuk melaksanakan tata cara bagi leluhur mereka.

Ayah dan ibu hendaknya mengumpulkan catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka dan kehidupan anak-anak mereka, termasuk sertifikat pemberkatan, pembaptisan, penahbisan, pernikahan, dan kematian; surat-surat penting; foto-foto; guntingan berita, atau hal-hal

serupa. Mereka hendaknya menyusun sejarah pribadi mereka sendiri dan mengimbuu setiap anggota keluarga untuk menulis sejarah pribadi. Mereka hendaknya membantu anak-anak yang lebih kecil untuk memulai sejarah pribadi mereka sendiri.

Keluarga hendaknya mengumpulkan keterangan tentang leluhur mereka dan menyusunnya menjadi sejarah keluarga. Mereka hendaknya memulai dengan mengumpulkan informasi mengenai empat keturunan di atas mereka.

Pelatihan Kepemimpinan



Di bawah pengarahan para pemimpin misi, distrik, atau wilayah, para pemimpin kuorum dan kelompok imamat harus mengajar orang tua untuk memahami serta melaksanakan tiga tugas dasar keluarga (lihat halaman 12–15). Para pemimpin imamat hendaknya mengajar para ayah dan ibu cara memimpin keluarga mereka. Jika keluarga itu tinggal di daerah terpencil, pemimpin wilayah, misi, atau distrik harus memastikan bahwa orang tua mempelajari dan memenuhi tanggung jawab mereka.

Mengadakan Kebaktian Hari Minggu di Rumah (untuk Keluarga yang Tinggal di Daerah Terpencil)



Beberapa keluarga tinggal di daerah terpencil dan tidak dapat secara rutin menghadiri pertemuan di lingkungan atau cabang. Dengan wewenang dari presiden wilayah, misi, atau distrik, keluarga seperti itu hendaknya mengadakan kebaktian hari Minggu di rumah mereka. Di area-area yang tidak memiliki unit Gereja yang telah mapan, keluarga-keluarga membutuhkan wewenang dari Presiden Area.

Ayah atau pemegang imamatnya yang dapat mempersiapkan dan memberkati sakramen jika dia layak, adalah imam dalam Imamat Harun atau memegang Imamat Melkisedek, dan memiliki izin dari pemimpin imamatnya. Pemegang imamat mana pun dapat mengedarkan sakramen.

Petunjuk untuk mempersiapkan sakramen terdapat di halaman 25–26 dalam buku petunjuk ini.

Sebuah kebaktian hari Minggu hendaknya sederhana, khidmat, dan berwibawa. Kebaktian itu dapat meliputi:

1. Nyanyian rohani pembuka
2. Doa pembuka
3. Memberkati dan mengedarkan sakramen
4. Satu atau lebih dari hal berikut:
 - Satu atau dua ceramah singkat atau kesaksian
 - Pembacaan dan pembahasan tulisan suci sebagai keluarga

- Pelajaran oleh seorang anggota keluarga

5. Nyanyian rohani penutup

6. Doa penutup

Dalam merencanakan sebuah kebaktian hari Minggu, ayah hendaknya mencari dan mengikuti bimbingan Roh Tuhan. Orang-orang dalam Kitab Mormon memberikan contoh tentang kebaktian jenis ini: “Dan pertemuan-pertemuan mereka dipimpin ... menurut cara Roh bekerja, dan oleh kuasa Roh Kudus; karena seperti kuasa Roh Kudus memimpin mereka untuk berkhotbah, atau menasihati, atau untuk berdoa, atau untuk memohon, atau untuk menyanyi, bahkan begitulah dilakukan” (Moroni 6:9).

Keluarga hendaknya menggunakan tulisan suci sebagai penuntun dasar mereka. Selain itu, mereka dapat menggunakan ceramah konferensi umum, *Gospel Fundamentals*, *Asas-Asas Injil*, *Teguh pada Iman*, *Untuk Kekuatan Remaja*, pamflet misionaris, majalah Gereja, dan terbitan serta bahan audiovisual Gereja lainnya.

Jika tidak seorang pun di dalam keluarga yang memegang kuasa imamat

yang tepat, ayah atau ibu dapat mengumpulkan anggota keluarga bersama untuk menyanyikan nyanyian rohani, mempelajari tulisan suci, berdoa, serta menjadi lebih dekat satu sama lain dan kepada Bapa Surgawi. Pemimpin imamat yang ditunjuk bagi keluarga itu harus mengatur kesempatan berkala bagi keluarga tersebut untuk menerima sakramen.

Orang tua hendaknya mengadakan kegiatan hari biasa, seperti mendaki, piknik, film yang sehat, mengunjungi sanak saudara, olahraga, program musik, dan berenang.

Keluarga hendaknya memberikan persepuluhan, persembahan puasa, dan sumbangan lainnya kepada pemimpin imamat yang ditunjuk bagi keluarga itu.

Keluarga tidak perlu menyerahkan laporan tertulis kepada Gereja, tetapi pemimpin imamat yang ditunjuk bagi mereka mewawancarai si ayah secara rutin, dengan memintanya untuk melaporkan mengenai keluarganya. Jika diperlukan, para pemimpin dapat mengadakan wawancara ini melalui telepon.

Tata Cara-Tata Cara dan Berkat-Berkat Keimamatan



Tata cara imamat adalah tindakan kudus yang diberikan oleh Tuhan dan dilaksanakan dengan wewenang imamat. Pemberkatan imamat diberikan dengan wewenang imamat untuk penyembuhan, penghiburan, dan dorongan semangat. Para anggota pria yang melaksanakan tata cara dan pemberkatan hendaknya mempersiapkan diri mereka sendiri dengan hidup sesuai dengan asas-asas Injil serta berusaha untuk dibimbing oleh Roh Kudus. Mereka hendaknya melaksanakan setiap tata cara dan pemberkatan dalam cara yang berwibawa serta selaras dengan persyaratan berikut; tata cara hendaknya:

1. Dilaksanakan dalam nama Yesus Kristus.

2. Dilaksanakan dengan wewenang imamat.

3. Dilaksanakan dengan prosedur yang diperlukan, seperti menggunakan kata-kata tertentu atau menggunakan minyak yang telah dipersucikan.

4. Diwenangkan oleh pemimpin imamat yang ditunjuk yang memegang kunci-kunci yang tepat, jika diperlukan.

Tata cara yang membutuhkan wewenang pemimpin imamat adalah memberikan nama dan memberkati anak-anak, melaksanakan pembaptisan dan penetapan, menganugerahkan imamat dan menahbiskan pada jabatan keimamatan, memberkati dan mengedarkan sakramen, serta menguduskan makam.

Ketika beberapa pemegang imamat berperan serta dalam sebuah tata cara atau pemberkatan, masing-masing meletakkan tangan kirinya dengan ringan di atas pundak brother yang berada di sebelah kirinya. Praktik mengundang banyak pemegang imamat untuk membantu tidaklah dianjurkan.

Tata cara dan pemberkatan yang dijelaskan di bagian ini akan membantu para ayah melayani sebagai bapa bangsa di dalam keluarga mereka.

Pemberian Nama dan Pemberkatan Anak



“Setiap anggota Gereja Kristus yang mempunyai anak hendaknya membawanya kepada para penatua di depan jemaat gereja, yang akan menumpangkan tangan mereka ke atas anak-anak itu dalam nama Yesus Kristus, dan memberkati mereka dalam nama-Nya” (A&P 20:70). Selaras dengan wahyu ini, hanya pria yang layak yang memegang Imamat Melkisedek dapat berperan serta dalam memberikan nama dan memberkati anak-anak.

Tata cara pemberian nama dan pemberkatan anak membutuhkan wewenang dari pembesar ketua.

Ketika memberkati bayi, para pria yang memegang Imamat Melkisedek berkumpul dalam sebuah lingkaran dan menggendong bayi tersebut di tangan mereka. Ketika memberkati anak yang lebih besar, para anggota pria meletakkan tangan mereka dengan ringan di atas kepala anak tersebut. Orang yang memberikan berkat:

1. Menyebut Bapa Surgawi.
2. Menyatakan bahwa berkat itu diberikan dengan wewenang Imamat Melkisedek.
3. Memberi anak itu sebuah nama.
4. Memberikan berkat keimamatan sebagaimana diarahkan Roh.
5. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Pembaptisan



Di bawah pengarahannya pembesar ketua, seorang imam atau pria yang layak yang memegang Imamat Melkisedek

dapat melaksanakan sebuah pembaptisan. Untuk melakukannya, dia:

1. Berdiri di dalam air dengan orang yang akan dibaptiskan.
2. Untuk kemudahan dan keamanan, memegang pergelangan tangan kanan orang tersebut dengan tangan kirinya; orang yang dibaptiskan memegang pergelangan tangan kiri orang yang melaksanakan pembaptisan dengan tangan kirinya.
3. Mengangkat lengan tangannya membentuk sudut tegak lurus.
4. Menyebut nama lengkap orang itu dan berkata, "Dengan kuasa dari Yesus Kristus, aku membaptis engkau dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin" (A&P 20:73).
5. Meminta orang itu menutup hidungnya dengan tangan kanannya untuk kenyamanan; orang yang melaksanakan pembaptisan meletakkan tangan kanannya di punggung orang itu dan membenamkan dia sepenuhnya, termasuk pakaiannya.
6. Membantu orang itu keluar dari air.

Dua imam atau orang yang memegang Imamat Melkisedek menyaksikan setiap pembaptisan untuk memastikan hal itu dilaksanakan dengan benar. Pembaptisan harus diulang jika kata-katanya tidak diucapkan tepat seperti yang diberikan di dalam Ajaran dan Perjanjian 20:73 atau jika bagian dari tubuh maupun pakaian orang itu tidak terbenam sepenuhnya. Orang yang dibaptiskan

serta orang yang melaksanakan tata cara tersebut harus mengenakan pakaian berwarna putih yang tidak tembus pandang ketika basah.

Penetapan



Anggota baru yang berusia sembilan tahun atau lebih dan mereka yang berusia delapan tahun yang kedua orang tuanya bukan anggota ditetapkan dalam sebuah pertemuan sakramen (lihat A&P 20:41). Anak-anak yang berusia delapan tahun dapat langsung ditetapkan setelah pembaptisan di tempat pembaptisan diadakan jika paling tidak salah satu orang tuanya adalah anggota Gereja dan kedua orang tuanya memberi izin untuk pembaptisan serta penetapan. *Di bawah pengarahannya uskup atau presidensi cabang*, satu orang pria atau lebih yang memegang Imamat Melkisedek dapat melaksanakan tata cara ini. Mereka meletakkan tangan mereka secara

ringan di atas kepala orang itu. Orang yang melaksanakan tata cara tersebut:

1. Menyebut nama lengkap orang itu.
2. Menyatakan bahwa tata cara itu dilaksanakan dengan wewenang Imam Melkisedek.
3. Menetapkan anggota itu sebagai seorang anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.
4. Menganugerahkan karunia Roh Kudus dengan mengatakan, "Terimalah Roh Kudus."
5. Memberikan berkat imam sebagaimana diarahkan Roh.
6. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Menganugerahkan Imam dan Menahbiskan pada Jabatan Keimamatan



Uskup atau presiden cabang mengawasi penganugerahan Imam Harun dan penahbisan pada jabatan diaken, pengajar, serta imam. Sebelum seseorang ditahbiskan pada suatu jabatan dalam

Imamat Harun, dia harus diwawancarai oleh presiden cabang dan didapati layak. Juga, dia harus didukung di sebuah pertemuan sakramen cabang. Dengan wewenang dari presiden cabang, seorang imam dapat menganugerahkan Imam Harun kepada orang lain serta menahbiskannya pada jabatan Imam Harun.

Presiden wilayah atau misi mengawasi penganugerahan Imam Melkisedek dan penahbisan pada jabatan penatua serta imam besar.

Untuk menganugerahkan imam atau menahbiskan seseorang pada jabatan keimamatan, satu orang atau lebih yang memegang imam yang diperlukan dan yang telah diwenangkan oleh pembesar ketua meletakkan tangan mereka dengan ringan di atas kepala orang tersebut. Orang yang melaksanakan tata cara tersebut:

1. Menyebut nama lengkap orang itu.
2. Menyatakan wewenang (Imamat Harun atau Melkisedek) yang melaluinya penahbisan itu dilaksanakan.
3. Menganugerahkan Imam Harun atau Melkisedek, kecuali telah dianugerahkan sebelumnya.
4. Menahbiskan orang itu pada pembaptisan dalam Imam Harun atau Melkisedek dan menganugerahkan hak, kuasa, serta wewenang dari jabatan tersebut.
5. Memberikan berkat imam sebagaimana Roh mengarahkan.
6. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Sakramen



Sakramen adalah sebuah tata cara yang amat kudus. Mengambil sakramen menyediakan kesempatan untuk mengingat kehidupan, ajaran, dan Kurban Tebusan Yesus Kristus. Ini adalah saat untuk memperbarui perjanjian-perjanjian yang dibuat dengan Tuhan pada waktu pembaptisan (lihat Mosia 18:8–10).

Pengajar dan imam dapat mempersiapkan sakramen; imam dapat memberkatinya; dan diaken, pengajar, serta imam dapat mengedarkannya. Para anggota pria yang memegang Imamat Melkisedek dapat mempersiapkan, memberkati, dan mengedarkan sakramen tetapi umumnya mereka baru akan melakukannya jika jumlah pemegang Imamat Harun terbatas. Jika seseorang telah melakukan sebuah pelanggaran serius, dia hendaknya tidak mempersiapkan, memberkati, maupun mengedarkan sakramen sampai dia telah bertobat dan menyelesaikan masalah tersebut dengan presiden cabangnya.

Mereka yang mempersiapkan, memberkati, atau mengedarkan sakramen

melakukan tata cara ini bagi orang lain mewakili Tuhan. Setiap orang yang memegang imamat hendaknya menghadapi tugas ini dengan sikap khusyuk dan khidmat. Dia hendaknya rapi, bersih, serta berpakaian sopan. Penampilan pribadi hendaknya mencerminkan kekudusan tata cara tersebut.

Para anggota pria yang mempersiapkan sakramen hendaknya melakukan-nya sebelum pertemuan dimulai. Mereka meletakkan roti yang masih utuh di atas nampan roti yang bersih dan meletakkan nampan air sakramen yang berisi air segar di atas meja sakramen. Mereka menutupi roti dan air dengan kain putih yang bersih.

Selama nyanyian rohani sakramen, mereka yang berada di meja sakramen membuka kain penutup nampan roti dan memecah-mecahkan roti menjadi potongan-potongan kecil. Seusai nyanyian rohani, orang yang memberkati roti berlutut serta mengucapkan doa sakramen untuk roti. Para anggota pria kemudian mengedarkan roti kepada mereka yang hadir dengan cara yang khidmat dan tertib. Pembesar ketua dalam pertemuan tersebut menerima sakramen terlebih dahulu. Jika semua orang yang hadir telah berkesempatan untuk mengambil roti, mereka yang mengedarkannya mengembalikan nampan mereka ke meja sakramen. Mereka yang memberkati sakramen menutupi nampan kembali segera setelah roti diedarkan.

Mereka yang berada di meja sakramen membuka kain penutup nampan air. Orang yang memberkati air berlutut serta mengucapkan doa sakramen untuk air. Para anggota pria kemudian mengedarkan air kepada mereka yang hadir. Nampan dikembalikan ke meja sakramen dan ditutup kembali. Para anggota pria yang memberkati serta mengedarkan sakramen kemudian duduk kembali bersama jemaat lainnya.

Sakramen diperuntukkan bagi para anggota Gereja, termasuk anak-anak. Orang yang memimpin pertemuan hendaknya tidak mengumumkan bahwa sakramen hanya akan diedarkan kepada para anggota saja; tidak ada yang perlu dilakukan untuk mencegah mereka yang nonanggota untuk mengambil sakramen.

Doa sakramen harus diucapkan secara jelas, akurat, dan dengan wibawa. Jika orang yang memberkati sakramen melakukan kesalahan dalam mengucapkannya dan tidak memperbaikinya sendiri, uskup atau presiden cabang meminta dia untuk mengulangi doa tersebut serta mengucapkannya dengan benar.

Doa untuk roti adalah sebagai berikut:

“Ya Allah, Bapa yang Kekal, kami mohon kepada-Mu dalam nama Putra-Mu, Yesus Kristus untuk memberkati dan menguduskan roti ini bagi jiwa sekalian orang yang memakannya, agar mereka boleh makan sebagai peringatan akan tubuh Putra-Mu dan bersaksi kepada-Mu, ya

Allah, Bapa yang Kekal, bahwa mereka bersedia mengambil ke atas mereka nama Putra-Mu, dan selalu mengingat Dia dan mematuhi perintah-perintah-Nya yang telah diberikan-Nya kepada mereka; agar roh-Nya selalu menyertai mereka. Amin” (A&P 20:77 dan Moroni 4).

Doa untuk air adalah sebagai berikut:

“Ya Allah, Bapa yang Kekal, kami mohon kepada-Mu dalam nama Putra-Mu, Yesus Kristus untuk memberkati dan menguduskan [air] ini bagi jiwa sekalian orang yang meminumnya, agar mereka dapat melakukannya sebagai peringatan akan darah Putra-Mu yang telah dicurahkan untuk mereka, agar mereka dapat bersaksi kepada-Mu, ya Allah, Bapa yang Kekal, bahwa mereka selalu mengingat Dia, agar roh-Nya selalu menyertai mereka. Amin” (A&P 20:79 dan Moroni 5).

Sakramen hendaknya dibersihkan dari meja sesegera mungkin setelah pertemuan. Roti yang tersisa dapat digunakan untuk makanan.

Memberkati dan mengedarkan sakramen membutuhkan wewenang dari pembesar ketua.

Mempersucikan Minyak

Satu pria (atau lebih) yang memegang Imamat Melkisedek mempersucikan minyak zaitun murni untuk tujuan kudusnya mengurapi orang yang sakit atau menderita. Orang yang mempersucikan minyak:

1. Memegang wadah minyak zaitun yang terbuka.
2. Menyebut Bapa Surgawi kita.
3. Menyatakan bahwa dia bertindak dengan wewenang Imamat Melkisedek.
4. Mempersucikan minyak (bukan wadahnya) dan menetapkannya untuk mengurapi orang yang sakit dan yang menderita.
5. Menutup dalam nama Yesus Kristus.



Memberkati Orang Sakit

Hanya pria pemegang Imamat Melkisedek yang dapat memberkati orang yang sakit atau yang menderita. Biasanya, dua orang atau lebih memberkati bersama, tetapi seseorang dapat melakukannya sendiri. Jika minyak yang telah dipersucikan tidak tersedia, pria yang memegang Imamat Melkisedek dapat memberikan sebuah berkat dengan wewenang Imamat.

Seorang ayah yang memegang Imamat Melkisedek hendaknya mem-

berkati anggota keluarganya yang sakit. Dia dapat meminta seorang pria lain yang memegang Imamat Melkisedek untuk membantunya.

Memberkati orang yang sakit terdiri dari dua bagian: (1) pengurapan dengan minyak dan (2) pemeteraian pengurapan itu.

Memeterai dengan Minyak

Seorang pria yang memegang Imamat Melkisedek mengurapi orang yang sakit. Untuk melakukannya, dia:

1. Membubuhkan setetes minyak yang telah dipersucikan di atas kepala orang tersebut.
2. Meletakkan tangannya dengan ringan di atas kepala orang itu dan menyebut nama lengkapnya.
3. Menyatakan bahwa dia tengah mengurapi orang itu dengan wewenang Imamat Melkisedek.
4. Menyatakan bahwa dia mengurapi dengan minyak yang telah dipersucikan untuk mengurapi serta memberkati orang yang sakit dan yang menderita.
5. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Memeteraikan Pengurapan

Biasanya, dua orang atau lebih pria yang memegang Imamat Melkisedek meletakkan tangan mereka dengan ringan di atas kepala orang yang sakit. Satu di antara orang itu memeteraikan pengurapan. Untuk melakukannya, dia:

1. Menyebut nama lengkap orang itu.
2. Menyatakan bahwa dia memeteraikan pengurapan itu dengan wewenang Imam Melkisedek.
3. Memberikan sebuah berkat sebagaimana diarahkan Roh.
4. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Berkat Ayah dan Berkat-Berkat Penghiburan serta Nasihat Lainnya



Berkat ayah dan berkat-berkat imam lainnya diberikan untuk menyediakan arahan dan penghiburan sebagaimana dibimbing oleh Roh.

Seorang ayah yang memegang Imam Melkisedek dapat memberikan berkat ayah kepada anak-anaknya. Berkat seperti itu terutama dapat membantu ketika anak-anak pergi dari rumah, misalnya untuk bersekolah atau melayani di misi, maupun ketika mereka memulai sebuah pekerjaan, menikah,

memasuki pelayanan militer, atau menghadapi tantangan pribadi yang tidak lazim. Berkat-berkat ini dapat menjadi kekuatan yang besar bagi sebuah keluarga. Sebuah keluarga dapat mencatat berkat ayah untuk catatan keluarga, tetapi itu tidak disimpan dalam catatan Gereja. Orang tua hendaknya mengimbau anak-anak untuk mencari berkat ayah pada saat-saat membutuhkan.

Pria layak yang memegang Imam Melkisedek juga dapat memberikan berkat penghiburan dan nasihat kepada istri mereka, sanak saudara, serta orang lain yang memintanya.

Untuk memberikan berkat seorang ayah atau berkat penghiburan dan nasihat lainnya, seseorang yang memegang Imam Melkisedek, baik sendirian maupun bersama satu orang atau lebih pria yang layak yang memegang Imam Melkisedek, menempatkan tangannya dengan ringan di atas kepala orang yang menerima berkat. Minyak tidak diperlukan untuk berkat-berkat semacam ini. Orang yang memberikan berkat:

1. Menyebut nama lengkap orang itu.
2. Menyatakan bahwa dia memberikan berkat itu dengan wewenang Imam Melkisedek.
3. Memberikan berkat sebagaimana diarahkan Roh.
4. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Menguduskan Tanah Kubur

Orang yang menguduskan makam harus memegang Imamat Melkisedek dan *harus diberi wewenang oleh pejabat imamat yang memimpin upacara.*

Untuk menguduskan tanah kubur, dia:

1. Menyebut Bapa Surgawi.
2. Menyatakan bahwa dia menguduskan makam dengan wewenang Imamat Melkisedek.
3. Menguduskan dan mempersucikan makam sebagai tempat peristirahatan bagi tubuh orang yang telah meninggal itu.

4. Jika pantas, berdoa agar tempat itu dikuduskan dan dilindungi sampai Kebangkitan.

5. Memohon kepada Tuhan untuk menghibur keluarganya dan mengungkapkan pikiran-pikiran lainnya sebagaimana diarahkan Roh.

6. Menutup dalam nama Yesus Kristus.

Jika keluarga menghendaki, seseorang (lebih disukai seorang pria yang memegang Imamat Melkisedek) dapat mengucapkan doa di sisi makam daripada doa pengudusan.

Memperoleh Materi-Materi Gereja dan Mencari Informasi mengenai Sejarah Keluarga

Para pemimpin setempat dan anggota lainnya dapat memperoleh materi-materi Gereja, termasuk tulisan suci, kursus pembelajaran, majalah Gereja, garmen, dan pakaian bait suci, dari pusat distribusi atau pusat layanan Gereja, dari Pusat Distribusi Salt Lake, atau melalui situs Internet resmi Gereja, yang beralamat di www.lds.org.

Informasi mengenai pekerjaan sejarah keluarga tersedia pada situs Internet sejarah keluarga Gereja, yang beralamat di www.familysearch.org.

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

INDONESIAN



4 02311 80299 9

31180 299